

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hubungan antara dua anak manusia seharusnya memosisikan kedua pihak secara egaliter atau setara sehingga tidak ada satu pihak yang mendominasi dan pihak lainnya menunjukkan tunduk pada pihak yang mendominasi. Dalam hubungan yang sehat, pasangan dapat memberikan dan mendapatkan manfaat dengan adanya timbal balik antara keduanya. Namun, hubungan manusia bisa saja terjebak dalam hubungan yang tidak memosisikan kedua pihak dalam situasi non-egaliter di mana salah satu pasangan bergantung pada pasangannya sehingga memicu mekanisme dominasi dan ketundukan. Akibatnya, salah satu pihak melakukan lebih banyak upaya dalam menjalin hubungan dibandingkan pihak lain. Ketergantungan emosional juga menjadikan pasangan sebagai lawan bicara eksklusif sehingga kebahagiaan bergantung pada orang lain (Forth et al., 2021).

Penggambaran hubungan yang didominasi oleh unsur dominasi dan ketundukan mencerminkan unsur utama dari hubungan yang memiliki kualitas buruk, yang umumnya disebut sebagai hubungan beracun atau *toxic relationship*. Menurut Solferino & Tessitore (2019), *toxic relationship* dapat didefinisikan sebagai ikatan antarindividu yang ditandai oleh perilaku yang bersifat merugikan atau beracun, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional dan mental para pihak yang terlibat. Hubungan semacam ini menyiratkan kekerasan psikologis dan terkadang fisik. Scott (2022) menyebutkan *toxic relationship* merupakan hubungan yang memberikan pengaruh kepada pasangan merasa tidak didukung, disalahpahami, direndahkan, atau diserang oleh pasangan. *Toxic relationship* yang memosisikan satu pihak lebih dominan daripada yang lain dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Menurut psikolog klinis Thomas L. Cory, Ph.D.

dalam HealthScopeMag.com (Platt, 2022), terdapat delapan jenis perlakuan dalam *toxic relationship*. Pertama, *deprecator-belittler* (meremehkan), yakni pelaku meremehkan pasangannya dalam bentuk menjelek-jelekan hampir semua perkataan atau dianggap bodoh. Pelaku tidak sungkan meremehkan di depan umum atau di depan teman atau keluarga.

Kedua, *bad temper*, yakni pelaku cenderung mengontrol dengan cara mengintimidasi seperti memiliki sifat pemarah, tidak sabaran, dan suka menyalahkan seseorang. Ketiga, *the guilt-inducer* di mana pelaku melakukan intimidasi dan mendoktrin seseorang agar merasa bahwa dirinya ada pada posisi yang salah dan pantas untuk disalahkan. Keempat, *the overreactor/deflector*, yaitu pelaku bersikap berlebihan sehingga seseorang perlu menjaga perasaannya agar hubungannya tetap bertahan dan baik-baik saja. Kelima, *the over-dependent partner*, yaitu pelaku bersifat pasif, dan selalu bergantung pada pasangannya dalam membuat sebuah keputusan (Platt, 2022). Keenam, *the 'independent' toxic controller*, yaitu pelaku bersikap ingin selalu mengatur kehidupan pasangannya dan melarang seseorang untuk membuat rencana sendiri. Ketujuh, *the user* di mana pelaku mendorong untuk terus merasa mendapatkan apa yang diinginkan dan mendapatkan keuntungan. Terakhir, *the possessive toxic controller*, yaitu pelaku memiliki rasa cemburu yang berlebihan, selalu merasa curiga sehingga ingin selalu mengontrol dan tidak segan dalam berusaha untuk memutus hubungan seseorang dengan lingkaran pertemanan ataupun keluarganya (Platt, 2022).

Penggambaran hubungan *toxic* ini seringkali ditemukan melalui karya film atau serial televisi. Film atau serial televisi yang menampilkan hubungan toxic biasanya justru meromantisasi hubungan yang timpang, manipulatif, dan *abusive* (Press, 2023). Film atau serial televisi Hollywood yang menampilkan *toxic relationship* seperti *The Vampires Diaries* dan *Sex Education* (Villarejo-Carballido et al., 2022; Press, 2023). Sementara, serial Korea yang menampilkan *toxic relationship* seperti *Nevertheless*, *The World of the Married*, dan *Tempted* (Kapanlagi, 2023). Di Indonesia, ada serial *Yang Hilang Dalam Cinta* yang menggambarkan hubungan *toxic*.

Sutradara *Yang Hilang Dalam Cinta* Yandy Laurens menyebutkan bahwa serial ini bertujuan untuk menggambarkan kepada penonton bahwa hubungan yang

toxic tidak dapat diselesaikan dengan mudah bahkan dapat menghilangkan jati diri bagi seseorang yang menjalaninya. Yandy menambahkan bahwa kisah ini juga diangkat dari kisah nyata seorang temannya. Ketika berada dalam *toxic relationship*, Yandy mengatakan temannya kehilangan dirinya karena dibuat tidak berdaya dan bergantung terhadap pasangannya. Yandy memvisualisasikan kehilangan diri ini dengan membuat tokoh utama perempuannya menghilang (Ismail, 2022).

Serial *Yang Hilang Dalam Cinta* merupakan sebuah serial *web* Indonesia tahun 2022 yang diproduksi Starvision Plus dan Cerita Films. Serial ini ditayangkan perdana di Disney+ Hotstar pada tanggal 30 Juli 2022. Serial yang ditulis dan disutradarai oleh Yandy Laurens ini dibintangi oleh Dion Wiyoko, Sheila Dara, dan Reza Rahadian, Dwi Sasono, dan Asri Welas. Serial *Yang Hilang Dalam Cinta* bercerita mengenai sosok Dara (Sheila Dara) yang dapat menghilang ketika ia menerima banyak tekanan dari hubungannya dengan Rendra (Reza Rahadian). Dara dan Rendra merupakan pasangan dan keduanya berniat menikah. Namun, Rendra merupakan sosok pria yang *abusive* atau melakukan kekerasan baik verbal maupun nonverbal terhadap Dara. Serial juga menceritakan sosok Satria (Dion Wiyoko) yang merupakan teman semasa kecil Dara. Ketika Dara menghilang, ia hanya bisa dilihat, disentuh dan menyentuh Satria (Dito, 2022).

Serial web ini menggambarkan Rendra, pemeran utama, sebagai sosok yang melakukan manipulasi terhadap Dara. Rendra terlibat dalam berbagai tindakan manipulatif, seperti melempar barang saat konflik, menuduh tanpa bukti, cemburu berlebihan, dan menggunakan kata-kata merendahkan secara psikologis terhadap Dara (Nadila, 2022). Meskipun menghadapi perlakuan yang merugikan, Dara tetap bertahan dalam hubungannya dengan Rendra, mencerminkan dampak kuat dari manipulasi yang dilakukan oleh pemeran utama ini.

Adegan dalam serial *web* ini pun menunjukkan beberapa bentuk perilaku *toxic relationship*. Dari delapan jenis perlakuan dalam *toxic relationship*, terdapat enam perlakuan, yakni *bad temper*, *the guilt-inducer*, *deprecator-belittler* (meremehkan), *the overreactor/deflector*, *the user*, dan *the possessive toxic controller*.

Beberapa *adegan* yang menggambarkan Rendra sebagai *bad temper*, yakni pelaku cenderung mengontrol dengan cara mengintimidasi seperti memiliki sifat pemarah, tidak sabaran, dan suka menyalahkan seseorang. Pada satu adegan, Rendra marah dan menyalahkan Rendra melakukan intimidasi kepada Dara dengan menyalahkan sekaligus menyudutkan Dara untuk mengakui perbuatannya bersama Satria.



Gambar 1.1 Salah Satu Adegan Yang Hilang Dalam Cinta. Sumber: Popmama.com

Adegan tersebut juga menunjukkan Rendra sebagai *the guilt-inducer* yang melakukan intimidasi dan mendoktrin seseorang agar merasa bahwa dirinya ada pada posisi yang salah dan pantas untuk disalahkan. Adegan yang menunjukkan Rendra sebagai *the guilt-inducer* juga berlangsung tepat sebelum momen akan dilaksanakannya ijab kabul/akad nikah.



Gambar 1.2 Salah Satu Scene Yang Hilang Dalam Cinta. Sumber: Popmama.com

Adegan lain yang menunjukkan *deprecator-belittler* atau pelaku meremehkan pasangannya dalam bentuk menjelek-jelekan hampir semua perkataan atau dianggap bodoh yang digambarkan pada saat adegan awal dengan berlatar belakang kamar hotel dimana Rendra mulai membuat tertekan dengan menjelek-jelekan Dara tidak dapat berbuat apa-apa tanpa dirinya. Pada adegan ini pula premis Dara ‘menghilang’ dalam serial ini dimulai. Kemudian *the user* dimana

pelaku mendorong untuk terus merasa mendapatkan apa yang diinginkan dan mendapatkan keuntungan pada scene Rendra menemukan Dara kembali setelah sekian lama, Rendra memanfaatkan kembali keadaan atau titik lemah Dara dengan membujuknya untuk kembali menikah bersamanya.

Pesan yang ingin disampaikan dalam serial televisi ini, yakni *toxic relationship* dapat menghilangkan jati diri berbeda dapat diterima atau diresepsi dengan cara berbeda tergantung pada jenis kelamin dan latar belakang penonton. Latar belakang yang menentukan seperti konteks sosial dan budaya dari penonton. Asumsi itu sejalan dengan teori resepsi Stuart Hall yang memfokuskan pada bagaimana makna yang dikodekan (*encoded*) oleh pengirim (*sender*) diinterpretasi sesuai dengan persepsi penerima dalam proses *decoding* (Morissan, 2013). Hall mengklasifikasi penerimaan pesan oleh penonton dalam tiga posisi, yaitu posisi hegemoni-dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi (Raisa, 2022).

Penelitian ini mengeksplorasi pemaknaan penonton laki-laki dewasa awal terhadap fenomena toxic relationship dalam serial web. Berdasarkan pemahaman bahwa kebanyakan korban toxic relationship adalah perempuan, penelitian mengidentifikasi kekerasan dalam hubungan tersebut sebagai kekerasan maskulin (Forth et al., 2021; Mari-Ytarte et al., 2020). Dosen Psikologi Universitas Airlangga, Tiara Diah Sosialita, MPsi Psikolog, menyatakan bahwa laki-laki sebagai pelaku dalam hubungan toxic menunjukkan kekuatan dan kontrol melalui tindakan fisik, agresif, dan verbalisasi yang kasar (Hermawan, 2022).

Dengan memfokuskan pada penonton laki-laki dewasa awal, penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang membahas analisis resepsi toxic relationship dalam film pendek "All Too Well" karya Taylor Swift (Wahidar & Reswari, 2021). Penelitian ini menemukan variasi resepsi informan tergantung pada faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan pengalaman pribadi. Bedanya, penelitian ini lebih menitikberatkan pada serial web, khususnya laki-laki, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada video klip berdurasi 10 menit dan melibatkan informan tanpa batasan jenis kelamin.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pemaknaan penonton laki-laki dewasa awal tentang *toxic relationship* dengan studi analisis resepsi Stuart Hall pada Serial *Yang Hilang Dalam Cinta*?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pemaknaan penonton laki-laki dewasa awal tentang *toxic relationship* dengan studi analisis resepsi Stuart Hall pada Serial *Yang Hilang Dalam Cinta*.

1.4. ● Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini diselesaikan, diharapkan bahwa temuan yang diperoleh dapat memberikan kontribusi positif. Manfaat yang diinginkan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori:

1.4.1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi mengenai analisis resepsi khususnya pada isu *toxic relationship*. Analisis resepsi merupakan salah satu bagian dari Ilmu Komunikasi yang penting untuk dikaji dalam sudut pandang Ilmu Komunikasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan menambahkan pengetahuan bagi masyarakat dan kepada produser atau perusahaan produksi film dalam mengangkat sebuah isu *toxic relationship*.